

## Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Firdaus Hadi Santosa, Hana Syafira, Devi Olivia, Siti Almaesaroh

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

Email: [firdaushadi@unj.ac.id](mailto:firdaushadi@unj.ac.id)

---

**Abstract:** *This article aims to reveal how the value of tolerance is implemented in learning history in high school. The research method used in this research is a qualitative research method with a case study approach. The core informants in this study were history teachers and students at Dharma Karya Jakarta High School which were conducted from April to September 2021. Based on the results of the study it was found that the value of tolerance in history learning was carried out by incorporating tolerance values as a form of multicultural education, values -Multicultural values help students understand controversial material, so that they can take positive lessons from a historical event. The conclusion in this study is that the value of tolerance should be applied in learning history, related to the importance of the value of tolerance in strengthening the value of the unity of the multicultural Indonesian society.*

**Keywords:** *history lessons, tolerance value, unity*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana nilai toleransi diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan inti dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah dan siswa di SMA Dharma Karya Jakarta yang dilakukan mulai bulan April-September 2021. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai toleransi sebagai wujud pendidikan multikultur, nilai-nilai multikultural membantu siswa dalam memahami materi kontroversial, sehingga dapat mengambil pembelajaran positif dari suatu peristiwa sejarah. Kesimpulannya dalam penelitian ini adalah nilai toleransi seharusnya diterapkan dalam pembelajaran sejarah, berkaitan dengan pentingnya nilai toleransi dalam memperkuat nilai persatuan masyarakat Indonesia yang multikultur.

**Kata kunci:** Pembelajaran Sejarah, Toleransi, Persatuan

---

### PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu harus hidup saling berdampingan satu dengan yang lainnya. Dalam

kehidupannya tersebut mau tidak mau akan berhubungan dengan orang-orang yang berbeda dari dirinya, baik perbedaan yang sifatnya kecil seperti keluarga, masyarakat, suku, hingga perbedaan besar seperti ras dan agama. Tentunya untuk dapat hidup saling berdampingan memerlukan adanya sikap saling menerima setiap perbedaan yang disebut dengan toleransi. Hal ini dikarenakan toleransi sebagai pengikat dari perpecahan, sekaligus mengimplikasikan simpati dan pembiaran terhadap setiap perbedaan yang memungkinkan terjadinya konflik (Benson, 2016). Selain itu toleransi juga menyangkut rasa saling menghargai dan bekerja sama antara kelompok yang berbeda baik secara etnis, Bahasa, budaya, politis, maupun agama (Suradi et al., 2020). Jika toleransi tersebut rendah maka akan memunculkan intoleransi, yang merupakan masalah yang sering muncul dalam masyarakat yang majemuk, terutama jika terdapat perbedaan atau setidaknya terdapat prinsip yang saling bertentangan. Beberapa di antara perbedaan yang sering kali memunculkan intoleransi adalah perbedaan suku, ras, dan agama. Bahkan peristiwa-peristiwa yang muncul akibat intoleransi tersebut tercatat dalam sejarah, salah satu yang paling besar adalah pembunuhan massal terhadap kaum Yahudi yang dilakukan oleh Nazi Jerman yang menjadikan perbedaan ras sebagai dasar utamanya.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang menempati urutan keempat terbanyak di Dunia, dan salah satu yang memiliki komposisi masyarakat yang paling beragam secara bahasa, etnik, dan agamanya (Shanti et al., 2016). Sehingga tidak mengherankan jika Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kerawanan terhadap intoleransi yang cukup tinggi. Sepanjang sejarah Indonesia beberapa

peristiwa yang terkait dengan persoalan intoleransi di antaranya adalah pembunuhan terhadap orang-orang Tiongkok yang dilakukan oleh Belanda pada masa kolonial. Tragedi konflik antar suku dan antar agama yang terjadi pada masa awal reformasi yang terjadi di Sampit, Ambon, dan Poso.

Sebagai bangsa yang majemuk tentu menjadikan posisi bangsa Indonesia rentan terhadap terjadinya persoalan terkait dengan intoleransi. Tanpa adanya kesadaran untuk saling toleran, dapat menyebabkan gesekan yang bisa terjadi kapan dan di mana saja. Toleransi sendiri merupakan salah satu nilai yang menjadi suatu keharusan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah, dikarenakan melalui toleransi merupakan suatu wujud kesadaran terhadap perbedaan yang dimiliki sesama manusia.

Problematisa intoleransi di Indonesia memang merupakan persoalan laten dikarenakan selalu ada peristiwa yang terjadi terkait pelanggaran terhadap toleransi, misalnya toleransi beragama. Meskipun pada beberapa tahun terakhir terjadi penurunan jumlah pelanggaran, namun faktanya tetap terjadi setiap tahunnya (mis: tahun 2020 terjadi 202 pelanggaran)(Triyono, 2020). Perlu dipahami bahwa masih adanya peristiwa terkait dengan intoleransi tentunya menjadi salah satu indikator bahwa masih adanya kelompok yang belum bertoleran. Maka salah satu cara yang efektif adalah dengan menanamkannya dalam pembelajaran, salah satu pembelajaran yang efektif dalam menanamkan toleransi adalah pembelajaran sejarah (Utomo & Wasino, 2020). Hal ini dikarenakan salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah membentuk karakter bangsa, yang di antaranya adalah saling menghargai atau toleransi (Hasan, 2012).

Pada dasarnya pembelajaran sejarah bertujuan untuk menyampaikan bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai rentetan kejadian, melainkan juga makna sejarah. Pertanyaan tentang makna sejarah dapat merembes pada pertanyaan dari mana manusia berasal dan ke mana arah tujuannya. Sementara pendidikan sejarah serta pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter serta memiliki kesadaran sejarah, salah satu yang utamanya adalah agar tidak mengulangi kesalahan yang sebelumnya terjadi atau dilakukan. Selain itu kesadaran sejarah juga diharapkan mampu memberikan jalan berpikir untuk pemecahan suatu persoalan serta menumbuhkan sikap dan kemampuan berpikir kritis.

Secara teoritis keduanya memiliki kesamaan tujuan maupun esensi pendidikan dalam kaitannya membentuk karakteristik pribadi yang lebih baik. Mendukung persatuan dan kesatuan serta menghindari jalan konflik atau perselisihan di tengah setiap perbedaan yang dimiliki bangsa ini. Meskipun pada praksisnya para guru sejarah belum tentu menyadari bahwa dirinya telah menerapkan prinsip-prinsip meskipun tidak secara utuh dari nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah.

Setelah disadari pentingnya nilai-nilai toleransi dan pembelajaran sejarah sebagai salah satu medianya. Maka persoalan yang muncul adalah mengenai kesadaran menerapkannya dalam pembelajaran sejarah, dikarenakan untuk dapat memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi perlu adanya pemahaman dan kemampuan untuk dapat melaksanakannya. Hal ini lah yang menarik untuk diteliti terkait bagaimana nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan, dan dampaknya bagi perkembangan peserta didik.

Pembahasan mengenai toleransi dan pembelajaran sejarah cukup banyak dibahas dalam penelitian-penelitian pada lingkup internasional maupun nasional. Penelitian yang dilakukan Utomo dan Wasino (2020), membahas pada integrasi toleransi dalam pembelajaran sejarah pada perkuliahan. Sedangkan Benson (2016) lebih menekankan pada toleransi keberagaman. Sedangkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi secara umum dalam pembelajaran sejarah, terkait juga dengan bagaimana guru sejarah menerapkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajarannya di sekolah, khususnya di SMA Dharma Karya Jakarta. SMA Dharma Karya Jakarta dipilih dikarenakan para siswanya yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena lokasi penelitian yang terbatas maka hasil penelitiannya pun akan menunjukkan kekhususan sesuai dengan yang terjadi di lokasi tersebut. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah penjelasan mengenai terdapatnya nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah, melainkan juga memperkuat arti penting pembelajaran sejarah bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif sehingga diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis. Sumber data penelitian adalah 2 orang guru mata pelajaran sejarah serta 15 orang siswa di SMA Dharma Karya Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi non partisipan, serta catatan dokumen. Teknik penentuan dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, agar dapat menjawab tujuan penelitian yang

disesuaikan dengan temuan di lapangan. Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, digunakan teknik *informant review* atau umpan balik dari informan. Teknik analisis data menggunakan model *analisis interaktif* yang meliputi kegiatan reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam prosesnya, dilakukan dalam bentuk interaktif sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus (Huberman, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran sejarah***

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan dengan melalui perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses yang sistematis, akan menentukan apa dan bagaimana siswa belajar (Cicek & Tok, 2014). Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru bertanggung jawab penuh terhadap penyusunannya, sebagai penentu bentuk dan isi pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti berapa banyak presentasi, pertanyaan dan diskusi yang akan dilakukan (Nesari & Heidari, 2014). Oleh karena itu perencanaan pembelajaran sejarah seharusnya dapat menunjukkan sejauh mana guru dapat merancang pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi.

Secara umum, melalui kurikulum 2013 guru dituntut untuk lebih menekankan pada pendidikan karakter dalam pembelajaran (Kaimuddin, 2014). Salah satu dari pendidikan karakter yang dimaksud adalah karakter peduli yang di dalamnya mengandung nilai gotong royong, kerjasama, toleran dan damai. Toleransi menjadi salah satu bagian terpenting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang prinsip

kebhinekaan Indonesia, dengan toleransi dapat tercapai persatuan dan kesatuan yang menjadi dasar keutuhan Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa kesatuan.

Pentingnya toleransi tidak hanya tergantung pada hubungan antar manusia. Toleransi merupakan kebutuhan sosial yang sangat penting dan merupakan dasar bagi kehidupan sosial manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Yevdokimova dalam Majali dan Alkhaaldi bahwa penggambaran moral dan realistis dari toleransi dapat dilihat dari seluruh sistem kemasyarakatan, termasuk perkembangan dan kemajuannya. Apabila nilai tersebut tidak ada, maka akan menimbulkan kekerasan, intoleransi dan ekstrimisme, yang dapat mengganggu kestabilan keamanan serta kelaziman opini yang dipaksakan (Al Majali & Al Khaaldi, 2020).

Dalam perencanaan pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Dharma Karya, guru menyusun perencanaan pembelajaran yang memperlihatkan adanya pengaplikasian penanaman nilai-nilai toleransi. Sebagai contohnya adalah materi yang membahas mengenai 1) perkembangan kolonialisme bangsa barat di Indonesia, 2) pendidikan dan pergerakan nasional, 3) pendudukan Jepang di Indonesia, 4) tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta 5) proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Adapun Silabus dan RPP tersebut disusun berdasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menggambarkan penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat terutama pada kompetensi sikap sosial (KI dan KD 2) yakni "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong

royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia". Sementara itu dalam kompetensi pengetahuan (KI dan KD 3) juga memperlihatkan potensi penanaman nilai-nilai toleransi seperti: 1) menganalisis strategi perlawanan Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20; 2) menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini; 3) menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini; 4) menganalisis sifat pendudukan dan respon bangsa Indonesia; 5) menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia; serta 6) menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia.

RPP yang dibuat oleh guru tidak menunjukkan adanya perbedaan dari RPP baku pada umumnya, sehingga tidak secara eksplisit menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru menerapkan nilai toleransi. Hal ini dikarenakan guru merasa nilai toleransi tidak harus secara eksplisit dituliskan dalam perencanaan pembelajaran. Namun bukan berarti penerapannya dalam kegiatan pembelajaran tidak dilaksanakan, mengingat pentingnya nilai-nilai toleransi untuk disampaikan dalam pembelajaran sejarah.



Berdasarkan hal tersebut maka dapat bahwa pembelajaran sejarah Indonesia sudah memiliki muatan yang mencakup nilai-nilai toleransi sekaligus nasionalisme. Muatan tersebut menjadi semakin penting mengingat semakin pentingnya toleransi dalam dunia yang sudah memasuki era globalisasi. Sehingga memunculkan dimensi baru dalam pandangan pendidikan Indonesia, tidak hanya menghadapi ancaman dari luar karena interaksi yang semakin terbuka dengan bangsa dan budaya asing saja, tetapi juga perlunya memperkuat hubungan dari dalam bangsa Indonesia Indonesia sendiri. Melalui toleransi dapat diharapkan semakin memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, yang dapat mencegah kearah perpecahan yang ditimbulkan dari perbedaan pendapat, ras, agama, maupun yang lainnya.

#### *Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah*

Toleransi dalam pembelajaran sejarah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan kompetensi sikap sosial yang diharapkan. Nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan melalui materi-materi sejarah yang relevan yang kemudian dapat di implementasi-kan melalui metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu contoh materi pembelajaran sejarah yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi yakni kebangkitan nasional Indonesia dan sumpah pemuda yang termasuk dalam materi pendidikan dan pergerakan nasional Indonesia. Hal tersebut dikarenakan periode tersebut dipenuhi dengan perjuangan pemimpin bangsa yang tidak lagi dipilih berdasarkan keturunan melainkan pada kemampuan, yang membantu memperjelas arah perjuangan bangsa hingga mencapai kesepakatan untuk membentuk persatuan dan kesatuan bangsa (Setiawan & Aman, 2019).

Melalui materi tersebut dapat dilihat bagaimana organisasi pergerakan nasional yang merupakan terobosan dalam perjuangan perlawanan terhadap penjajahan. Perjuangan melawan penjajahan tidak lagi dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik serta bersifat kedaerahan, yang terbukti selalu berhasil digagalkan dan sangat merugikan bangsa Indonesia. Terbentuknya organisasi-organisasi modern seperti Budi Utomo, Indische Partij, dan Sarekat Islam misalnya, menjadi dasar bagi terbentuknya organisasi yang lebih menunjukkan kepedulian terhadap sesama, serta perjuangan yang lebih bersifat modern.

Sebagai upaya yang dilakukan oleh guru sejarah Indonesia di SMA Dharma Karya dalam menanamkan nilai toleransi diwujudkan salah satunya dengan cara menyampaikan profil-profil pahlawan Indonesia, "... selain bertujuan untuk mengenalkan pahlawan yang telah berjasa sepanjang sejarah Indonesia, melalui cara ini juga dapat direfleksikan betapa para beragamnya latar belakang para pahlawan, yang tidak lagi memandang perbedaan agama, suku, bahasa dan lainnya...". Melalui upaya tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi sekaligus inspirasi bagi peserta didik untuk menumbuhkan toleransi. Selain itu, guru juga menyampaikan refleksi materi yang dipelajari dengan keindonesiaan, sehingga peserta didik dapat menarik hubungan yang relevan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan saat ini.

Selain itu khususnya dalam pembelajaran sejarah yang membahas mengenai materi kontroversial seperti peristiwa G30S dan Kerusuhan Mei 1998, guru memberikan penekanan khusus tentang pentingnya mengambil pelajaran yang berharga dari peristiwa yang menjadi bagian dalam sejarah Indonesia tersebut. Pembelajaran materi kontroversial

mendapat perhatian khusus mengingat masih terdapatnya perbedaan pendapat serta teori-teori dalam menilai suatu peristiwa. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan beberapa sudut pandang yang berbeda dari peristiwa sejarah yang kontroversi tersebut, lalu kemudian meminta siswa untuk memberikan pendapatnya serta menanyakan pelajaran apa yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Guru juga memberikan arahan mengenai nilai-nilai positif apa yang dapat dari peristiwa kontroversi seperti G30S dan Kerusuhan Mei 1998. Secara khusus peristiwa Mei 1998, digaris bawahi sebagai peristiwa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi mengingat terjadinya peristiwa tersebut adalah akibat dari adanya intoleransi.

Pada dasarnya pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting dalam rangka memperkenalkan peristiwa masa lalu yang dapat menunjukkan bagaimana pentingnya toleransi dalam pembentukan kesadaran kebangsaan, sebagaimana semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Hanya saja penyampaiannya memang tergantung dari kemampuan guru serta metode yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan beberapa metode pembelajaran, yakni metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selain merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan materi sejarah, melalui metode yang beragam tersebut dapat tetap terus menjaga interaksi antar guru dengan peserta didik. Selain itu penggunaan media juga sangat mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, media seperti Quizziz, maupun Testmoz membantu siswa untuk tetap terlibat aktif dalam pembelajaran.

Melalui metode serta media yang beragam tersebut guru dapat lebih mudah menyampaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam pembelajarannya. Dalam menyampaikan nilai toleransi guru menggunakan media Quizziz, untuk menampilkan gambar suatu peristiwa (contoh: Kerusuhan 1998), ataupun tokoh-tokoh sejarah. Kemudian siswa diberikan pilihan jawaban yang menggambarkan nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari peristiwa atau tokoh sejarah tersebut. Sehingga melalui media dan metode ini lah guru mengajarkan bagaimana siswa menganalisis keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat (Demircioglu, 2008).

Nilai-nilai toleransi dapat dipelajari dari peristiwa sejarah terutama jika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat yang beragam (Surovtsev & Syrov, 2016). Sehingga penting bagi guru memahami peristiwa sejarah secara utuh serta harus mampu menganalisis nilai-nilai atau pembelajaran positif apa saja yang dapat diambil dari suatu peristiwa sejarah. Namun tentunya selain kemampuan guru dalam memahami suatu peristiwa sejarah, bagaimana guru menyampaikan ataupun melaksanakan pembelajaran sejarah juga penting, mengingat nilai-nilai tersebut harus tersampaikan kepada siswa (Demircioglu, 2008; Kurniawan, 2018).

## **KESIMPULAN**

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru sejarah untuk menyampaikan pembelajaran sejarah yang bermakna. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya materi terkait dengan pembahasan mengenai nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah, sehingga menjadikan pembelajaran sejarah sebagai alat yang tepat untuk mencapai

tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah merupakan bagian yang terintegrasi, yang seringkali digunakan oleh guru sejarah untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan toleransi, seperti saling menghargai dan menghormati, serta menerima perbedaan pendapat. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Sehingga dengan adanya penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah dapat memperkaya makna dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah yang multikultur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Majali, S., & Al Khaaldi, K. (2020). Values of tolerance in relation to academic achievements, cultures, and gender among UAE universities students. *International Journal of Instruction*, 13(3), 571–586. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13339a>
- [2] Benson, I. O. (2016). Theory and praxis of religious tolerance. *OGIRISI: A New Journal of African Studies*, 12(1), 293. <https://doi.org/10.4314/og.v12i1.16>
- [3] Cicek, V., & Tok, H. (2014). Effective Use of Lesson Plans to Enhance Education in U.S. and Turkish Kindergarten thru 12th Grade Public School System: A Comparative Study. *International Journal of Teaching and Education*, 2(2), 10–20.
- [4] Demircioglu, I. H. (2008). Using Historical Stories to Teach Tolerance: The Experiences of Turkish Eighth-Grade Students. *The Social Studies*, 99(3), 105–110. <https://doi.org/10.3200/tsss.99.3.105-110>
- [5] Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1).

- [6] Huberman, M. M. B. and S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- [7] Kaimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- [8] Kurniawan, K. N. (2018). Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 23(1), 1–3. <https://doi.org/10.7454/mjs.v23i1.7793>
- [9] Nesari, A. J., & Heidari, M. (2014). The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teachers' Attitudes. *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*, 2(5), 27–34.
- [10] Setiawan, J., & Aman. (2019). *Character Education Values in the Youth Pledge History Learning Materials*. 323(February 2001), 266–271. <https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.49>
- [11] Sariyatun, Joebagio, H., & Akhyar, M. (2019). PEACE EDUCATION AS THE DEVELOPMENT OF SOCIAL SKILL IN SOCIAL SCIENCE LEARNING. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 157–166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v29i1.15955>
- [12] Shanti, D., Anna, F., & Djoko, S. (2016). Kapasitas Kader dalam Penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 114–156.
- [13] Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- [14] Surovtsev, V. A., & Syrov, V. N. (2016). Identity, History, Tolerance. *SHS Web of Conferences*, 1–4. <https://doi.org/10.1051/SHS>
- [15] Susanto, H. (2015). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya Dalam Membina Sikap Nasionalisme. *SEJARAH DAN BUDAYA*, 9(1), 39–50. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1581>
- [16] Triyono, L. (2020). Voa indonesia. *VOA Indonesia*.

- [17] Utomo, C. B., & Wasino. (2020). An integrated teaching tolerance in learning history of Indonesian national movement at higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108.